

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Di abad 21 ini informasi berkembang sangat cepat dan bersifat global salah satunya teknologi komunikasi. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi maka kemampuan literasi pun turut berkembang. Sependapat dengan Morocco dkk dalam Abidin dkk. (2017, hlm. 276) bahwa dalam abad 21 kemampuan penting yang harus dimiliki seseorang adalah kemampuan literasi yang ditandai dengan empat hal penting, yaitu pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan kemampuan dalam berkomunikasi.

Karena kemampuan literasi yang berkembang maka sama halnya dengan kemampuan literasi siswa di sekolah yang mengalami pergeseran paradigma. Adanya empat kompetensi multiliterasi yang harus dikuasai oleh siswa dengan tujuan siswa dapat berperan aktif dalam abad 21. Kompetensi-kompetensi multiliterasi yang harus dikuasai oleh siswa antara lain pemahaman yang baik, kemampuan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, kemampuan berbicara secara akuntabel, serta kemampuan menguasai berbagai media digital yang berpengaruh.

Sehubungan dengan itu, pemerintah mulai membuat sebuah program yang dibentuk sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Program tersebut adalah GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020, hlm. 7) menjelaskan bahwa “GLS merupakan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.”

Dilansir dari jendela.kemdikbud.go.id, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) ada tiga aspek dalam upaya penumbuhan budaya baca di sekolah, yaitu (1) Sarana berupa perpustakaan atau sarana lain yang dilengkapi dengan koleksi bacaan; (2) Strategi penumbuhan budaya baca melalui berbagai kebijakan dan program; (3) Serta kerja sama dan pelibatan berbagai pihak.

2. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital adalah sebuah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digitalisasi, termasuk alat-alat komunikasi yang modern atau jaringan internet dalam menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan informasi, membuat informasi dan memanfaatkannya secara bijak, cerdas, cermat, tepat dan tentunya patuh hukum dan aturan dalam rangka membina komunikasi dan interaksi positif dalam kehidupan sehari-hari (Suherdi, 2021, hlm. 2).

Menurut Ahmadi & Ibda (2018, hlm. 194) “Literasi digital merupakan sebuah kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi yang dilakukan dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya.”

b. Prinsip Pengembangan dan Manfaat Literasi Digital

Prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler dalam Suherdi (2021, hlm.6) memiliki tiga tingkatan, sebagai berikut :

- 1) Kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan dan perilaku.
- 2) Penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian dan implementasi terhadap kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu.
- 3) Transformasi digital yang selalu membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital

Menurut Simarmata dkk. (2021, hlm.5) adapun manfaat literasi digital adalah sebagai berikut :

- 1) Menghemat waktu, untuk mencari referensi melalui internet dapat dilakukan dimana saja.
- 2) Menghemat biaya, banyak sekali web maupun aplikasi lebih murah bahkan tanpa memungut biaya
- 3) Memperluas jaringan, menambah teman baru melalui jejaring sosial lintas wilayah
- 4) Membuat keputusan lebih baik, contohnya mengetahui perbandingan harga sebuah produk di pasar *online*
- 5) Belajar lebih cepat dan efisien, dengan bantuan web dan aplikasi *online*
- 6) Memperoleh informasi terkini dengan cepat, mengetahui kondisi lalu lintas terkini melalui aplikasi
- 7) Ramah lingkungan, menghemat kertas dengan menggunakan buku elektronik
- 8) Memperkaya keterampilan, membuat percobaan sains dengan melihat tutorial di internet

c. Tantangan Literasi Digital

Dilansir dari laman Kompas.com (Putri, 2021), menurut Putri Literasi digital memiliki beberapa tantangan, di antaranya :

- 1) Arus informasi yang banyak

Tantangan paling kuat dari literasi digital adalah arus informasi yang banyak. Artinya masyarakat terlalu banyak menerima informasi di saat yang bersamaan. Dalam hal inilah literasi digital berperan, yakni untuk mencari, menemukan, memilah serta memahami informasi yang benar dan tepat.

- 2) Konten negatif

Konten negatif juga menjadi salah satu tantangan era literasi digital. Contohnya konten pornografi, isu SARA dan lainnya. Kemampuan individu dalam mengakses internet, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, harus dibarengi dengan literasi digital. Sehingga individu bisa mengetahui, mana konten yang positif dan bermanfaat serta mana konten negatif.

d. Indikator Literasi Digital

Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (Nasrullah dkk., 2017) menjelaskan bahwa literasi digital memiliki beberapa indikator keberhasilan yaitu basis kelas dan basis budaya di sekolah. Basis kelas meliputi Jumlah pelatihan terkait literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain di sekolah, tingkat pemahaman yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam penggunaan media digital serta pemanfaatan jaringan internet, dan intensitas dalam pemanfaatan literasi digital pada suatu pembelajaran di kelas. Sedangkan basis budaya di sekolah meliputi Jumlah bacaan serta variasi bahan bacaan ataupun suatu alat peraga yang berbasis digital, frekuensi peminjaman suatu buku yang bertema digital, jumlah kegiatan yang ada di sekolah yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi, jumlah penyajian informasi di sekolah yang dilakukan secara *online* menggunakan media digital atau dengan pemanfaatan suatu situs laman tertentu, jumlah kebijakan yang ada di sekolah terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi, tingkat pemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi komunikasi dalam melakukan pelayanan di sekolah, seperti e-rapor, pengelolaan pembayaran di sekolah, dapodik, pengelolaan data-data siswa di sekolah, profil sekolah, dan lain sebagainya.

e. Membaca dan Menulis melalui Aplikasi Digital

Pemanfaatan aplikasi digital sebagai pendamping belajar siswa sebenarnya bisa dilakukan tidak hanya ketika pembelajaran daring saja, tetapi ketika pembelajaran tatap muka pun bisa dilakukan. Tentunya jika menggunakan aplikasi digital ini membuat suasana belajar menjadi seru dan lebih menarik, seperti berbagai *website* buku digital di internet. Tak hanya buku digital, saat ini banyak aplikasi-aplikasi pendamping belajar siswa yang tentunya lebih menarik dan bervariasi contoh aplikasi digital adalah Quizizz, Kahoot, Google Classroom, Quizlet, dan lain-lain.

Dengan menggunakan aplikasi digital ini, guru akan terbantu dengan sistem penilaian dan juga persiapan mengajarnya, karena untuk mengakses aplikasi-aplikasi tersebut cenderung mudah digunakan oleh semua kalangan.

f. Kelas virtual (pembelajaran daring)

Pembelajaran daring (dalam jaringan) adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (*online*) dari tempat yang berbeda-beda (Wayan dkk., 2020). Khususnya ketika dalam keadaan pandemi seperti ini pengadaan kelas virtual adalah salah satu solusi yang sangat membantu ketika *School from home*. Aplikasi yang biasa digunakan untuk kelas virtual adalah Zoom dan Google Meet.

g. Website Sekolah

Website sekolah bisa dimanfaatkan sebagai sarana publikasi profil sekolah, pemberitahuan informasi sekolah dan berita-berita sekolah. *Website* sekolah juga bisa dimanfaatkan oleh calon peserta didik baru yang hendak mendaftar ke sekolah tersebut.

3. Literasi Media

a. Pengertian Literasi Media

Menurut Ginting dkk. (2021, hlm.138) literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Media Literacy*". *Media* berarti tempat pertukaran / penyampaian pesan dan *literacy* yang berarti melek dalam kemampuan membaca, menulis dan berbicara. Sedangkan Menurut Fatmawati (2021, hlm. 6) "Literasi media dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan media yang terdiri dari mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memproduksi dan mengomunikasikan kembali ke dalam berbagai bentuk pesan."

b. Konsep Literasi Media

Dilansir dari penerbitbukudeepublish.com konsep literasi media antara lain (Abdhul, 2021):

- 1) Media membangun budaya
- 2) Pesan media berpengaruh pada sikap dan tindakan
- 3) Media memakai bahasa persuasif
- 4) Media membangun fantasi dunia
- 5) Tak ada yang menceritakan seluruh kisah

- 6) Media pesan berisi teks dan sub teks
- 7) Pesan media mencerminkan nilai dan sudut pandang
- 8) Individu membangun makna dari media
- 9) Pesan media dapat diterjemahkan
- 10) Literasi media remaja dan dewasa adalah konsumen aktif media

c. Prinsip dan Manfaat Literasi Media

Silverblatt dalam Nuralina (2020, hlm. 34) menyatakan bahwa terdapat lima elemen literasi media, diantaranya :

- 1) Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat
- 2) Pemahaman atas proses komunikasi massa
- 3) Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media
- 4) Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri
- 5) Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media.

Dilansir dari penerbitbukudeepublish.com, menurut Yusuf Abdhul (2021) berikut merupakan manfaat literasi media :

- a. Menambah perbendaharaan kosakata seseorang.
- b. Mengoptimalkan kerja otak karena sering digunakan untuk membaca dan menulis serta menganalisis masalah di dalam media.
- c. Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru dari literasi media.
- d. Meningkatkan kemampuan interpersonal seseorang menjadi lebih baik lagi.
- e. Meningkatkan kemampuan memahami makna dari suatu informasi.
- f. Meningkatkan kemampuan verbal seseorang.
- g. Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang.
- h. Membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang.
- i. Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan kemampuan menulis.

d. Indikator Literasi Media

Juditha (2013) menjelaskan bahwa terdapat 4 indikator literasi media yaitu mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan. Indikator mengakses meliputi media yang digunakan, frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan media dan mengerti isi pesan. Indikator menganalisis meliputi kemampuan mengingat pesan yang diterima melalui media, mampu menjelaskan maksud dari pesan, mampu mengidentifikasi pengirim pesan dan mampu menilai pesan media yang dapat menarik perhatian. Selanjutnya indikator mengevaluasi meliputi Sikap, perasaan atau reaksi yang dirasakan setelah menerima pesan dari media, dan mengungkapkan informasi apa saja yang menyarankan atau memberikan informasi yang berguna bagi pengguna. Terakhir indikator mengomunikasikan yang meliputi pesan yang diterima dikomunikasikan dalam bentuk apa.

e. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**i) Media Audio**

Media audio berkaitan erat dengan kegiatan mendengarkan (literasi menyimak) (Kurniawan, 2018, hlm. 129). Media audio berfungsi sebagai penyalur pesan audio dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Media ini sangat berhubungan dengan indra pendengaran. Contoh media audio ini antara lain, laboratorium bahasa, radio, kaset, dan lain-lain.

ii) Media Visual

Media visual adalah media pembelajaran yang mengandalkan indera penglihatan karena sesuai namanya, media visual ini hanya menampilkan sebuah gambar. Menurut Kurniawan (2018, hlm 128) “Media visual disebut juga media pandang karena seseorang dapat menyimak media tersebut melalui penglihatannya”. Contoh dari media visual antara lain grafik, bagan, film bisu dan sebagainya.

iii) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan gabungan dari media audio dan media visual, dimana media ini mampu menampilkan gambar dengan suara. Media audio visual adalah media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki

unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, film, dan sebagainya. Media pembelajaran yang baik adalah media yang mampu mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik, mendorong siswa melakukan praktik-praktik yang benar (Aida, dkk., 2020, hlm.4). Contoh dari media ini adalah televisi, video interaktif, film pendek, buku fiksi, buku non-fiksi dan sebagainya.

4. Literasi Ekonomi (dalam lingkup pendidikan)

a. Pengertian, Jenis, Faktor dan Ciri-ciri Literasi

Zaman dahulu literasi hanya dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis saja. Dengan kata lain manusia yang bisa membaca dan menulis bisa disebut sebagai orang yang literat atau memiliki kompetensi literasi. Menurut Abidin dkk. (2017, hlm. 1) Literasi merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kini pengetahuan tentang literasi dibagi menjadi 6 dasar sesuai dengan garis besarnya. Keterampilan literasi dibagi menjadi 6 dasar, yang dikutip dari laman Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbud sebagai berikut :

1) Literasi Baca Tulis

Literasi Baca Tulis adalah kecakapan untuk memahami isi teks tertulis, baik yang tersirat maupun tersurat, untuk mengembangkan potensi diri.

2) Literasi Numerasi

Literasi Numerasi adalah kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.

3) Literasi Sains

Literasi Sains adalah kecakapan untuk memahami fenomena alam dan sosial di sekitar kita serta mengambil keputusan yang tepat secara ilmiah.

4) Literasi Digital

Literasi Digital adalah kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggung jawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi.

5) Literasi Finansial

Literasi Finansial adalah kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, risiko, keterampilan dan motivasi dalam konteks finansial.

6) Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi Budaya dan Kewarganegaraan adalah kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Dengan dijalankannya literasi maka ada faktor-faktor penentu keberhasilan kemampuan literasi siswa. Tinggi rendahnya kemampuan siswa dalam berliterasi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam kegiatan membaca dan menulis. Menurut Syarif dalam Sueca (2021, hlm. 21) ada empat faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan kegiatan literasi, antara lain :

1) Faktor Intelegensia

Faktor intelegensia atau faktor kecerdasan merupakan kemampuan mental atau potensi belajar yang berpengaruh terhadap proses pemahaman seseorang, termasuk juga kemampuan memahami bacaan.

2) Faktor Sikap

Faktor ini berkaitan erat dengan antusiasme, sudut pandang, pola pikir dan minat seseorang terhadap suatu bacaan.

3) Faktor Penguasaan bacaan

Hal ini berkaitan dengan kebiasaan seseorang, misal seseorang yang menguasai bahasa Indonesia akan sangat mudah untuk membaca berbagai bacaan berbahasa Indonesia. Lain halnya dengan seseorang yang memiliki penguasaan yang rendah terhadap bahasa Indonesia.

4) Faktor Bahan Bacaan

Bahan bacaan sangat bervariasi, baik itu dalam genre ataupun bentuk penyajiannya. Banyak juga bahan bacaan yang dilengkapi dengan gambar-gambar ilustrasi atau foto agar lebih menarik perhatian pembaca.

Jika pada zaman dahulu manusia yang literat adalah manusia yang hanya bisa menulis dan membaca yang kerap kali disebut dengan melek huruf, maka lain halnya dengan ciri-ciri manusia literat saat ini yang bisa menulis, membaca, berkomunikasi, memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mengubah teks.

b. Pengertian, Jenis, Faktor dan Ciri-ciri Ekonomi

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yakni *Oikonomia*. Artinya manajemen rumah tangga. *Oikos* yang berarti rumah tangga dan *Nomos* yang berarti peraturan, aturan, atau hukum. *Oikonomia* adalah aturan masyarakat sebagai hukum kodrat yang menetapkan rumah tangga yang baik (Solihat & Arnasik, 2018).

Sistem ekonomi memiliki beberapa jenis yang memiliki karakteristik dan fungsinya masing-masing, secara umum sistem ekonomi dikategorikan menjadi 4 jenis, yaitu ekonomi tradisional, ekonomi komando, ekonomi campuran dan ekonomi pasar (Sinaga dkk., 2021, hlm. 51).

i) Sistem Ekonomi Tradisional

Jenis sistem ekonomi ini merupakan jenis yang paling mendasar dan paling kuni diantara keempat jenis sistem ekonomi lainnya. Dalam sistem ekonomi tradisional didasarkan pada barang, jasa, dan pekerjaan. Hal ini sangat bergantung pada orang dan hanya ada sedikit pembagian kerja atau spesialisasi.

Pada masa sekarang sistem ekonomi tradisional masih bisa dijumpai, umumnya dalam lingkungan pedesaan dimana sebagian kegiatannya adalah pertanian.

ii) Sistem Ekonomi Komando

Sistem ini juga dikenal sebagai sistem terencana dimana ada otoritas terpusat yang dominan, biasanya pemerintah. Sebagian besar yang dikendalikan adalah struktur ekonomi. Pemerintah masuk dan melakukan kontrol atas sumber daya berharga, contohnya emas atau minyak. Sedangkan sektor ekonomi yang lebih kecil di atur oleh rakyat, seperti pertanian.

iii) Sistem Ekonomi Pasar

Sistem ekonomi pasar didasarkan pada konsep pasar bebas. Dalam hal ini pemerintah memiliki sedikit kendali atas sumber daya dan tidak mengganggu segmen ekonomi yang penting.

Sistem ekonomi pasar disebut juga sistem ekonomi kapitalis. Ada beberapa ketentuan dalam sistem ini (1) produksi dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi; (2) keputusan mengenai investasi dan penggunaan alat produksi ditentukan oleh pemilik bisnis yang bersaing di pasar; (3) produksi terjadi dalam proses akumulasi kapital; (4) alat-alat produksi dimiliki terutama oleh perusahaan swasta dan keputusan mengenai produksi dan investasi ditentukan oleh pemilik swasta di pasar modal.

iv) Sistem Ekonomi Campuran

Sistem ekonomi campuran atau dikenal juga sebagai sistem ganda merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sistem pasar di bawah kendali regulasi yang ketat.

Sistem ekonomi Indonesia adalah Demokrasi Ekonomi yang merupakan sistem campuran dari sistem ekonomi terpusat, ekonomi tradisional, dan ekonomi pasar. Dalam UUD 1945 Republik Indonesia Pasal 33 Ayat 4 tentang Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial yang berbunyi “Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”. Berdasarkan pasal tersebut dapat disimpulkan menjadi ciri-ciri demokrasi ekonomi sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia, yaitu (1) Kekeluargaan dan gotong royong yang menyertai kegiatan ekonomi di Indonesia. Hal ini merupakan tradisi yang khas dari kehidupan masyarakat; (2) Peran sumber daya dan usaha didasari oleh kepentingan negara untuk kesejahteraan rakyat; (3) Individu dan swasta bebas berkreasi dalam kegiatan ekonomi dibawah pengawasan dan perlindungan pemerintah.

c. Pengertian dan Ciri-ciri Literasi Ekonomi dalam Pendidikan

Menurut Peter Garlans Sina dalam jurnal Rahayu dkk. (2016), literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk mengubah perilaku dari tidak cerdas

menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung dan berinvestasi, proteksi, dan memenuhi kebutuhan hidup.

Anggreini & Waspada (2020, hlm. 8) menjelaskan bahwa literasi ekonomi sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan menggunakan konsep-konsep ekonomi dan cara berpikir ekonomi untuk memperbaiki dan mendapatkan kesejahteraan.

Kurangnya kemampuan siswa dalam literasi ekonomi salah satunya disebabkan oleh model dan perangkat pembelajaran yang belum membiasakan siswa untuk mendalami literasi ekonomi. Maka dari itu, dibutuhkannya pembinaan yang lebih baik demi meningkatkan literasi ekonomi pada siswa.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yaitu dengan diluncurkannya Kurikulum 2013. Implementasi yang dilakukan menunjang pembelajaran dengan peranan buku yang sangat penting meliputi buku teks, buku pengayaan, buku referensi, koran dan majalah, guru menerapkan pendekatan dan metode belajar yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Beberapa contoh literasi ekonomi di sekolah antara lain :

- 1) Permintaan uang
- 2) Perilaku ekonomi
- 3) Wirausaha
- 4) Menghitung harga pokok penjualan
- 5) Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Literasi ekonomi yang memadai bisa didapatkan oleh siswa dengan cara memahami ilmu-ilmu ekonomi. ilmu ekonomi merupakan ilmu yang berkaitan dengan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dalam hal memilih barang jasa atau sering disebut dengan teori perilaku konsumen. Menurut Kanserina (2015, Vol.5) Indikator literasi ekonomi yaitu (1) Kelangkaan; (2) Sumber daya produktif; (3) Sistem ekonomi; (4) Tukar menukar; (5) Insentif ekonomi; (6) Pasar; (7) Ekonomi manajemen.

B. Kerangka Pemikiran

Siswa Indonesia sering disebut sebagai generasi muda yang akan memimpin Indonesia di masa yang akan datang. Generasi muda inilah yang menjadi tumpuan dan harapan bangsa Indonesia yang akan membawa dan menentukan negara ke arah yang lebih baik.

Kualitas siswa Indonesia salah satunya adalah di tentukan oleh minat dan budaya membaca siswa. Dengan adanya minat dan budaya membaca yang tinggi di lingkungan dan kalangan siswa menjadikan siswa berpengetahuan yang tinggi dan dapat berpikir kritis.

Namun, dengan peradaban yang semakin canggih, siswa cenderung di manjakan dengan fasilitas-fasilitas yang memudahkannya seperti sering menonton televisi, bermain *game online*, bermain gadget dan lain sebagainya yang tentunya berpengaruh pada minat membaca siswa. Selain itu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam membentuk minat dan budaya membaca pada siswa. Contoh orang tua kurang tepat dalam memberikan pola asuh pada anak untuk tidak membiasakan anak rajin belajar dan memba, lalu di lingkungan sekolah kurang berjalannya program-program yang ada untuk membuat siswa membudayakan membaca. Dengan adanya gejala masalah di atas mengakibatkan siswa tidak terdorong untuk mempunyai minat baca yang pada dasarnya sangat penting untuk menumbuhkan budaya membaca.

Menurut Ahmadi & Ibda (2018, hlm. 194) “Literasi digital merupakan sebuah kemampuan untuk membaca, menulis dan berhubungan dengan informasi yang dilakukan dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya.”

Dijelaskan dalam buku panduan Gerakan Literasi Nasional tahun 2017 bahwa indikator literasi digital mencakup 2 hal yaitu basis kelas dan basis budaya di sekolah. Basis kelas meliputi Jumlah pelatihan terkait literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain di sekolah, tingkat pemahaman yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam penggunaan media digital serta pemanfaatan jaringan internet, dan intensitas dalam pemanfaatan literasi digital pada suatu pembelajaran di kelas. Sedangkan basis budaya di sekolah meliputi Jumlah bacaan serta variasi bahan

bacaan ataupun suatu alat peraga yang berbasis digital, frekuensi peminjaman suatu buku yang bertema digital, jumlah kegiatan yang ada di sekolah yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi, jumlah penyajian informasi di sekolah yang dilakukan secara *online* menggunakan media digital atau dengan pemanfaatan suatu situs laman tertentu, jumlah kebijakan yang ada di sekolah terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi, tingkat pemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi komunikasi dalam melakukan pelayanan di sekolah, seperti e-rapor, pengelolaan pembayaran di sekolah, dapodik, pengelolaan data-data siswa di sekolah, profil sekolah, dan lain sebagainya.

Ginting dkk. (2021, hlm.138) menjelaskan bahwa literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Media Literacy*". *Media* berarti tempat pertukaran / penyampaian pesan dan *literacy* yang berarti melek dalam kemampuan membaca, menulis dan berbicara. Sedangkan Menurut Fatmawati (2021, hlm. 6) "Literasi media dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan media yang terdiri dari mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memproduksi dan mengomunikasikan kembali ke dalam berbagai bentuk pesan."

Dilansir dari laman Diskominfo (2018), Menurut James Potter untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media dibutuhkan tujuh keterampilan dalam berliterasi media. Ketujuh keterampilan atau kecakapan tersebut adalah kemampuan analisis menuntut kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam elemen-elemen yang berarti, evaluasi adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut, pengelompokan (*grouping*) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berbeda, induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas kemudian melakukan generalisasi atas pola-pola elemen tersebut ke dalam pesan yang lebih besar, deduksi menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik, dan sintesis adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru, *abstracting* adalah menciptakan deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya. Ketujuh keterampilan Ini dapat digunakan sebagai alat untuk menemukan indikator dalam mengetahui kemampuan literasi media seseorang.

Dalam Juditha (2013) menjelaskan bahwa terdapat 4 indikator literasi media yaitu mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan. Indikator mengakses meliputi media yang digunakan, frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan media dan mengerti isi pesan. Indikator menganalisis meliputi kemampuan mengingat pesan yang diterima melalui media, mampu menjelaskan maksud dari pesan, mampu mengidentifikasi pengirim pesan dan mampu menilai pesan media yang dapat menarik perhatian. Selanjutnya indikator mengevaluasi meliputi Sikap, perasaan atau reaksi yang dirasakan setelah menerima pesan dari media, dan mengungkapkan informasi apa saja yang menyarankan atau memberikan informasi yang berguna bagi pengguna. Terakhir indikator mengomunikasikan yang meliputi pesan yang diterima dikomunikasikan dalam bentuk apa.

Budaya membaca sangat berkaitan dengan minat baca seseorang, untuk menumbuhkan budaya membaca sendiri pemerintah telah membuat peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pendidikan dan kepastakaan, diantaranya UU Perpustakaan yang mengatur kewajiban pemerintah pusat dan daerah dalam menggalakkan promosi Permendiknas tentang Standar Proses misalnya, menyatakan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai mengikuti pelatihan atau sertifikasi. UU Sisdiknas, Gerakan literasi sekolah, permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang budi pekerti dengan kegiatan wajib membaca buku selain buku mata pelajaran pada waktu 15 menit sebelum dimulainya aktivitas belajar mengajar, kegiatan ini dilakukan setiap hari.

Oleh karena itu, terdapat indikator budaya membaca sebagai tolak ukur keberhasilan program sekolah yang terdapat dalam jurnal Saepudin (2015), indikator-indikator tersebut adalah tersedianya fasilitas yang diukur dari ketersediaan perpustakaan sekolah dan ketersediaan perpustakaan umum termasuk perpustakaan desa dan sudut buku, penggunaan sumber-sumber membaca diukur dari rata-rata holdings bahan pustaka (jumlah dan jenis), bahan bacaan yang membaca, rata-rata kunjungan ke perpustakaan, koleksi tingkat penggunaan, keanggotaan perpustakaan, dan kebiasaan membaca siswa diukur dari rata-rata

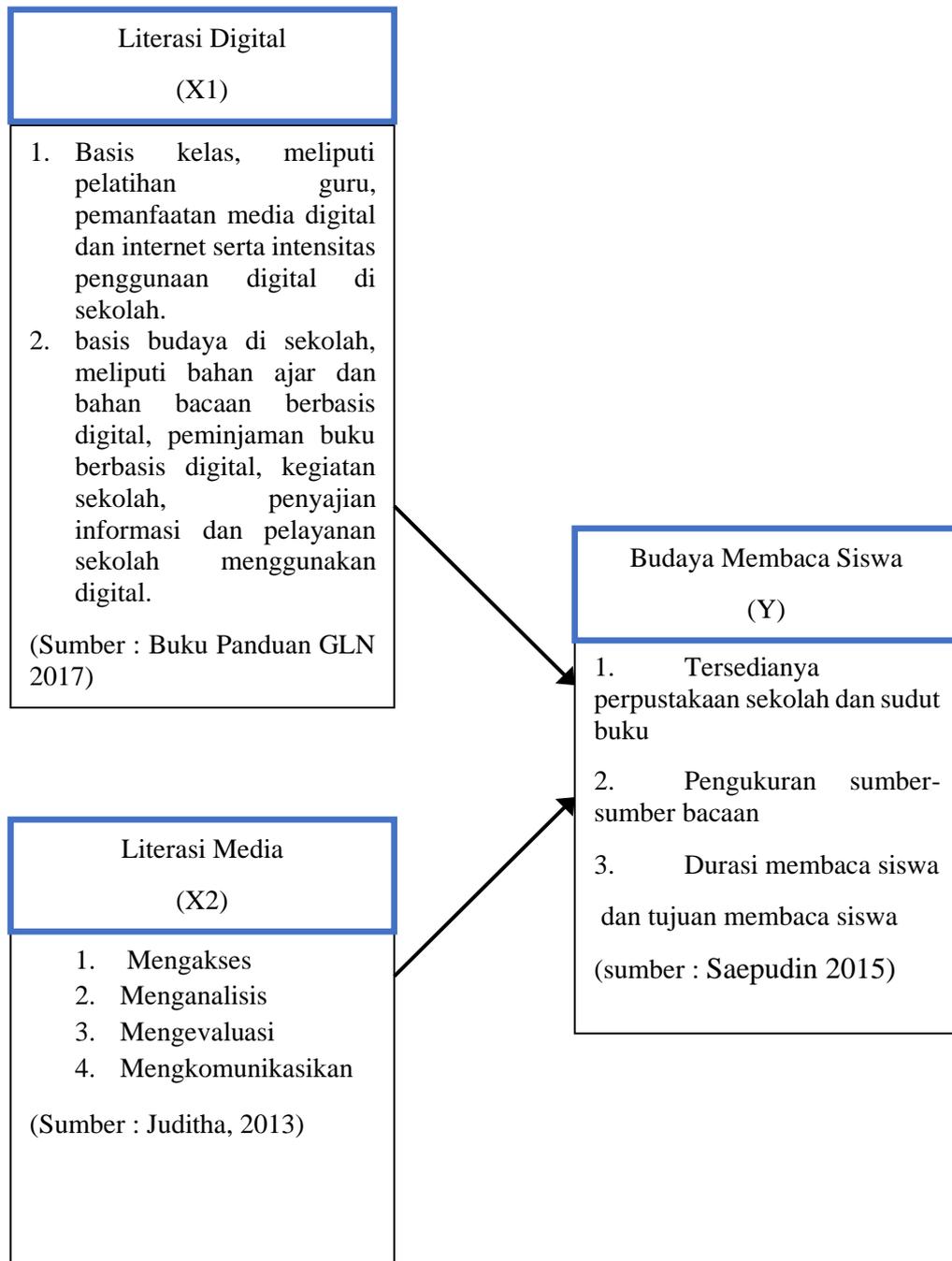
durasi membaca (per-kali membaca), rata-rata frekuensi baca (dalam minggu), dan tujuan membaca.

Literasi pada siswa mengenai ekonomi terdapat pada mata pelajaran ekonomi. Murniatiningsih (2017) menjelaskan dalam jurnal (Anggreini & Waspada, 2020) bahwa keterampilan siswa dalam bidang ekonomi di perlukan untuk mengatur kegiatan ekonomi seperti pemasukan, pengeluaran, utang, tabungan dan investasi merupakan alat yang berguna untuk mengubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas, seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi, dan memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga berbagai informasi bisa membuahkan keuntungan.

Untuk menunjang budaya membaca siswa khususnya dalam mata pelajaran ekonomi, sekolah dapat membuat suatu program dengan memanfaatkan literasi digital dan literasi media yang bersifat berkelanjutan. Menurut Abidin dkk. (2017, hlm. 294) Program yang bersifat berkelanjutan inilah yang melahirkan budaya literasi di sekolah. Adapun contoh program yang bisa diterapkan sekolah berdasarkan literasi digital dan literasi media adalah membuat jadwal wajib berkunjung ke perpustakaan dengan tenggat waktu tertentu, misal satu minggu sekali, membuat bazar kewirausahaan untuk melatih siswa bekerja sama, kemandirian dan juga tanggung jawab, mengadakan program literasi pagi, membaca bersama-sama di lapangan sekolah sebelum memasuki ruang kelas dan memulai kegiatan belajar mengajar serta membuat perlombaan literasi antar kelas.

Istilah literasi memang sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Hal ini dikarenakan literasi disebut juga mengenal, memahami, menalar dan menerapkan ilmu. Begitu juga pendidikan melakukan hal yang sama seperti yang telah di sebutkan. Literasi merupakan langkah awal yang baik bagi siswa agar dapat memperluas wawasan. Dengan bertambahnya wawasan siswa bisa menambah *skill* atau kemampuan yang baik untuk masa depan. Tak hanya untuk masa depan siswa itu sendiri melainkan untuk masa depan Indonesia dengan harapan semakin maju ke depannya.

Berikut merupakan gambaran sederhana kerangka pemikiran:



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian (Zacharias dkk., 2019, hlm. 66). Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berasumsi bahwa :

- a. Siswa memiliki pemahaman dan penerapan literasi ekonomi dalam kehidupan sehari-hari
- b. Sekolah mempunyai program literasi yang mencakup digital dan media untuk meningkatkan minat baca siswa
- c. Kurangnya bimbingan terhadap literasi siswa menyebabkan kreativitas dan kemampuan siswa terhambat.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto dalam jurnal Setyawan (2021) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

H_{a1} = Variabel literasi digital (X_1) berpengaruh signifikan terhadap budaya membaca siswa (Y)

H_0 = Variabel literasi digital (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap budaya membaca siswa (Y)

2. Hipotesis 2

H_{a2} = Variabel literasi media (X_2) berpengaruh signifikan terhadap budaya membaca siswa (Y)

H_0 = Variabel literasi media (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap budaya membaca siswa (Y)

3. Hipotesis 3

H_{a3} = Variabel literasi digital (X_1) dan variabel literasi media (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap budaya membaca siswa (Y)

H_0 = Variabel literasi digital (X_1) dan variabel literasi media (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap budaya membaca siswa (Y)

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah sumber lampau dari hasil penelitian yang akan digunakan oleh penulis untuk membandingkan penelitian yang akan

dilaksanakan. Hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai sumber inspirasi yang nantinya membantu pelaksanaan penelitian.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Leni Nurhayati dan Reni Rian Marlina (2020)	Covariance Based-Sem On Relationship Between Digital Literacy , Use Of E-Resources , And Reading Culture Of Students	STMIK Sumedang	Parameter model diestimasi dengan metode Maximum Likelihood. Penelitian ini mengambil data dari 256 angket mahasiswa STMIK Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap penggunaan e-resources dan budaya membaca siswa.	Mengetahui pengaruh antara literasi digital terhadap budaya membaca siswa dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebar kepada sampel.	Kami memiliki perbedaan variabel independen , saya meneliti variabel literasi media sedangkan dalam penelitian tersebut meneliti penggunaan e-resources.
2.	Sonia Putri Nandas	Implementasi Literasi Media	SMP Negeri 1 Kediri	Hasil penelitian literasi media	Menggunakan teori berdasarkan	Penelitian yang dilakukan

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	ari (2017)	dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 1 Kediri		adalah Sarana-prasarana disiapkan oleh sekolah guna mendukung kegiatan literasi, diantaranya pojok baca. Berkaitan dengan media yang digunakan, sekolah masih memanfaatkan dan mengoptimalkan media cetak sebagai media utama pendukung budaya literasi. sekolah tempat penelitian menerapkan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan. pelaksanaan	n gerakan literasi sekolah (GLS) dan tentunya ditemukan pengaruh antara literasi media dengan minat baca siswa yang akan menjadi budaya membaca siswa.	oleh Sonia (2017) menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan pendekatan yang saya gunakan kuantitatif.

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				literasi media diawali dengan pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang beranggotakan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan, beberapa guru mapel, dan staf karyawan.		
3.	Aini Salam dan Mudzantun (2019)	Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar	SDN Tlogosari Kulon 03	Ada dampak positif dari adanya program Gerakan Literasi Sekolah pada minat baca siswa, melalui perhitungan angket minat baca dari siswa kelas III dan V	Meneliti minat atau budaya membaca siswa dan memiliki hasil yang baik.	Dalam jurnal tersebut lebih di khususkan tentang GLS nya sementara penelitian saya fokus kepada perantaraan yaitu literasi

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				yang tergolong tinggi.		digital dan media